

Dinamika rasio net profit margin (npm) bank mega syariah selama 2020–2024

Abd. Azis¹, Esy Nur Aisyah²

Program Studi perbankan syari'ah, Universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang.
e-mail: azisolenko06@gmail.com, esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Bank Mega syariah, Bank Syariah Nasional (BSN), Net profit margin (NPM), Profitabilitas Syariah, Perbankan Syariah.

Keywords:

Bank Mega Syariah; Bank Syariah Nasional (BSN); Net profit Margin (NPM); Islamic Profitability; Islamic Banking Financial Analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika Net Profit Margin (NPM) Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 sebagai indikator utama profitabilitas dan efisiensi operasional bank. NPM dihitung berdasarkan data laba bersih dan pendapatan operasional tahunan untuk melihat kemampuan bank menghasilkan laba di tengah perubahan kondisi ekonomi, mulai dari tekanan pandemi COVID-19 hingga fase pemulihan dan digitalisasi perbankan. Hasil analisis menunjukkan bahwa NPM Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi signifikan, dengan nilai terendah pada tahun 2020 sebesar 16,09% akibat dampak krisis ekonomi global, melonjak menjadi 46,0% pada 2021 sebagai dampak pemulihan ekonomi dan efisiensi biaya, serta stabil pada kisaran

27–29% selama 2022–2024 yang mencerminkan kemampuan bank mempertahankan profitabilitas melalui penguatan digitalisasi layanan dan pengelolaan operasional yang lebih efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa NPM memberikan gambaran penting mengenai kinerja keuangan bank, sekaligus menjadi indikator yang relevan bagi manajemen, investor, dan regulator dalam menilai kesehatan dan ketahanan Bank Mega Syariah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of Bank Mega Syariah's Net Profit Margin (NPM) during the 2020–2024 period as a key indicator of the bank's profitability and operational efficiency. NPM is calculated based on annual net profit and operating income data to assess the bank's ability to generate profits amidst changing economic conditions, from the pressures of the COVID-19 pandemic to the recovery and digitalization phase of banking. The analysis results show that Bank Mega Syariah's NPM fluctuated significantly, with the lowest value in 2020 at 16.09% due to the impact of the global economic crisis, jumping to 46.0% in 2021 due to the impact of economic recovery and cost efficiency, and stabilizing at around 27–29% during 2022–2024, reflecting the bank's ability to maintain profitability through strengthening service digitalization and more effective operational management. These findings indicate that NPM provides an important overview of the bank's financial performance, as well as being a relevant indicator for management, investors, and regulators in assessing the health and resilience of Bank Mega Syariah.

Pendahuluan

Bank berperan besar dalam menjaga kelancaran perekonomian, sehingga kondisi keuangannya harus selalu sehat dan stabil. Untuk memastikan hal tersebut, kesehatan bank dinilai melalui analisis khusus yang melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dan menjalankan operasional sesuai aturan perbankan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (KEP/DIR No. 30/12 tahun 1997), penilaian kesehatan bank dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu menilai aspek-aspek penting seperti



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kecukupan modal, kualitas aset produktif, kualitas manajemen, tingkat keuntungan (rentabilitas), dan kemampuan bank menjaga likuiditasnya. Dengan kata lain, kesehatan bank ditentukan oleh seberapa baik bank mengelola modal, risiko, keuntungan, dan kemampuan membayar kewajibannya (Rijadi et al., 2023).

Kinerja bank umumnya dinilai dari tingkat kesehatannya, bukan hanya dari seberapa besar laba yang dicatat. Penilaian kesehatan ini bisa dilihat melalui laporan keuangan, karena laporan tersebut memberikan informasi lengkap tentang posisi keuangan, hasil kinerja, dan perubahan yang terjadi dalam bank sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat (Pascasarjana & Sts, n.d.). Konsep kesehatan bank dianggap lebih relevan sebagai ukuran keberhasilan dibandingkan laba semata, karena mencakup aspek yang jauh lebih luas, seperti kecukupan modal, kualitas aset produktif, kemampuan memenuhi kewajiban (likuiditas), dan tingkat keuntungan atau rentabilitas. Karena itu, regulator lebih menekankan penilaian kesehatan bank daripada hanya melihat informasi laba. (Pengaruh et al., 2023)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan setelah semua biaya, termasuk harga pokok, beban operasional, bunga, dan pajak, dikurangkan. Jika nilai NPM tinggi, berarti perusahaan semakin efisien dalam menghasilkan keuntungan dan dinilai memiliki kinerja yang baik, sehingga membuat investor lebih percaya untuk menanamkan modal (Aisyah, 2015a). Rasio ini menggambarkan seberapa mampu manajemen mengelola perusahaan sehingga dari penjualan yang dilakukan masih tersisa keuntungan sebagai imbalan bagi pemilik modal atas risiko yang mereka tanggung. Hasil perhitungan NPM menunjukkan keuntungan bersih per rupiah penjualan, dan informasi ini penting bagi investor untuk menilai apakah perusahaan benar-benar mampu menghasilkan laba. Namun, rasio ini tidak sepenuhnya mencerminkan keuntungan bersih dari aktivitas penjualan saja karena masih dipengaruhi oleh pendapatan dan biaya non-operasional. (Dan et al., 2012)

Sejak pandemi COVID-19 muncul pada tahun 2020, jutaan orang di seluruh dunia terinfeksi dan situasi ini memicu krisis kesehatan sekaligus krisis ekonomi global. Banyak negara menerapkan pembatasan aktivitas sosial sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi di berbagai kawasan seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan. Menurut laporan Global Economic Prospect (2021), ekonomi dunia bahkan berkontraksi hingga 4,3% pada tahun tersebut. Indonesia juga terdampak cukup berat, terbukti dengan resesi pada kuartal III 2020 sebesar -3,49%. Kondisi ini langsung memengaruhi Industri Jasa Keuangan (IJK), termasuk sektor perbankan, pasar modal, serta industri keuangan nonbank. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah turunnya penyaluran kredit perbankan selama masa pandemi (Hermelinda & Niarti, 2021). Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2023 mencapai sekitar 5%, menunjukkan bahwa ekonomi nasional tetap kuat meskipun menghadapi tantangan global.

Kinerja ini terutama didorong oleh meningkatnya konsumsi masyarakat, berkembangnya sektor manufaktur, serta kebijakan fiskal dan moneter yang mendukung. Salah satu sektor penting yang ikut mendorong pemulihan ekonomi adalah keuangan syariah, yang beroperasi dengan prinsip keadilan, transparansi, dan pembagian risiko (Aisyah, 2015b). Keuangan syariah, khususnya perbankan syariah, berperan besar melalui pembiayaan UMKM, pendanaan infrastruktur, dan

pengembangan sektor-sektor produktif lainnya. Perkembangan ini terlihat dari peningkatan aset, dana pihak ketiga, dan penyaluran pembiayaan yang terus tumbuh pesat. Kinerja positif perbankan syariah tersebut tidak lepas dari efisiensi operasional dan pengelolaan keuangan yang baik, yang umumnya diukur menggunakan indikator seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional (Febriyansyah & Aisyah, 2025). Menurut Aset perbankan syariah di Indonesia tumbuh pesat setelah terjadinya merger sejumlah bank syariah, yang membuat ukuran aset semakin besar, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan efisiensi biaya. OJK mendukung langkah merger ini sebagai upaya menjaga stabilitas sistem keuangan selama pandemi COVID-19, termasuk melalui kebijakan seperti penjadwalan ulang dan persyaratan ulang pembiayaan untuk membantu UMKM.

Setelah merger, perbankan syariah menunjukkan peningkatan aset dan efisiensi operasional yang cukup signifikan, meskipun tetap menghadapi tantangan seperti risiko pendanaan dan risiko operasional. Studi ini membahas peluang serta hambatan perkembangan perbankan syariah di Indonesia bagi para pemangku kepentingan, terutama dalam konteks tekanan ekonomi akibat pandemi (Ilmiah & Islam, 2024). Menganalisis perubahan Net Profit Margin (NPM) Bank Mega Syariah pada periode 2020–2024 penting dilakukan karena NPM menunjukkan seberapa baik bank mampu menghasilkan laba bersih dari pendapatannya. Dengan melihat pergerakan NPM selama periode tersebut, kita bisa memahami bagaimana bank mengatur biaya dan pendapatan di tengah tantangan ekonomi, seperti dampak pandemi COVID-19 dan proses pemulihan yang dibarengi percepatan digitalisasi perbankan.

Analisis ini memberikan gambaran tentang efisiensi operasional dan efektivitas strategi bisnis bank dalam menjaga margin keuntungan di situasi ekonomi yang tidak stabil. NPM juga menjadi indikator penting bagi manajemen, investor, dan regulator untuk menilai kekuatan bank dalam mempertahankan profitabilitas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel seperti ROA, ROE, dan Net Interest Margin (NIM) berpengaruh besar terhadap NPM, bahkan sekitar 70,91% variasi profitabilitas dapat dijelaskan oleh faktor-faktor tersebut berdasarkan laporan keuangan tahunan Bank Mega Syariah. Karena itu, mempelajari dinamika NPM menjadi langkah penting untuk memahami kinerja keuangan bank secara menyeluruh dan kemampuan manajemen dalam menghadapinya (Nasution, 2024). Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan NPM Bank Mega Syariah dari tahun 2020 hingga 2024, memahami faktor-faktor apa saja yang menyebabkan NPM naik atau turun selama periode tersebut, serta menilai sejauh mana perubahan NPM memengaruhi tingkat profitabilitas bank secara keseluruhan.

Pembahasan

Profil Bank Mega Syariah

Bank Mega Syariah bermula dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu) sebelum akhirnya diakuisisi oleh PT CT Corpora. Pada 27 Juli 2004, bank tersebut resmi bertransformasi dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), disertai perubahan logo untuk memperkuat citra sebagai lembaga

keuangan yang aman dan terpercaya. Produk utama yang ditawarkan meliputi berbagai jenis pembiayaan dan tabungan, yang dipromosikan melalui brosur, flyer, media sosial, hingga berbagai event. Namun dalam memasarkan produknya, Bank Mega Syariah menghadapi tantangan berupa persaingan yang ketat, baik dengan bank syariah lain maupun bank konvensional yang memiliki jangkauan dan layanan luas (Sahrul et al., 2024).

Sejak bertransformasi menjadi bank syariah, Bank Mega Syariah secara bertahap mengembangkan berbagai lini usahanya. Awalnya, bank ini beralih dari pembiayaan konvensional menuju produk-produk berbasis syariah seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah (Aisyah, 2015c). Perkembangannya makin terlihat dengan hadirnya layanan mikro melalui Mega Mitra Syariah pada 2008, diikuti produk gadai syariah, layanan remitansi internasional, serta berbagai produk tabungan dan pembiayaan ritel. Pada 2013, bank ini memindahkan kantor pusat ke Menara Mega Syariah di Jakarta untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas operasional. Setelah itu, layanan makin diperluas, termasuk pembiayaan komersial, layanan dana haji, dan serangkaian inovasi digital yang terus dikembangkan hingga tahun 2024 (Panin et al., 2024). Bank Mega Syariah menempati posisi kompetitif sebagai bank syariah devisa terkemuka di Indonesia, dengan peran strategis sebagai Bank Penerimaan dan Mitra Investasi dana haji dari Kementerian Agama. Pada tahun 2024, aset bank tumbuh 10-21% YoY mencapai triliunan rupiah, pembiayaan naik 10,45%, laba bersih Rp253,19 miliar (naik 6,06%), CAR 25,4% (di atas regulasi minimum OJK), dan FDR 77% menunjukkan likuiditas sehat. Secara keseluruhan, bank termasuk dalam kelompok BUSN (Bank Umum Syariah Nasional) teratas berdasarkan RGEK dan Z-Score, dengan kinerja stabil meski melonjak ROE dan ROA selama 2019-2024 (Fadhilah et al., 2024).

Strategi Digital Bank Mega Syariah 2020–2024

Sejak 2020, Bank Mega Syariah melakukan transformasi digital besar-besaran sebagai respons terhadap pandemi yang mendorong percepatan layanan non-tunai dan kebutuhan akses keuangan syariah yang lebih mudah. Bank meluncurkan aplikasi M-Syariah sebagai pusat layanan digital, yang memungkinkan nasabah membuka rekening secara online, mengelola tabungan haji dan deposito, melakukan transfer, top-up e-wallet, membeli pulsa, hingga membayar berbagai tagihan. Hasilnya, penggunaan aplikasi meningkat pesat dengan pertumbuhan pengguna mencapai 98% YoY, transaksi naik 50–77%, dan tabungan digital mencapai Rp449 miliar pada Maret 2025. Fitur Tarik Tunai Tanpa Kartu juga diluncurkan untuk mencegah rekening tidak aktif dan meningkatkan kenyamanan nasabah. Berbagai inovasi ini mengantarkan bank meraih penghargaan seperti Digital Financial Excellence Award 2024 dan Digital Banking Awards 2024, yang menegaskan kualitas layanan digitalnya. Selain itu, bank menerapkan strategi B2B2C dengan menggandeng berbagai sektor seperti UMKM, ritel, kesehatan, dan restoran untuk memperluas ekosistem pembayaran. Pergeseran fokus ke segmen ritel membuat pembukaan rekening digital tumbuh 9% YoY, sementara transaksi QRIS melonjak 9 kali lipat dan jumlah merchant mencapai 2.361 pada 2024, dengan target transaksi Rp100 miliar dalam tahun tersebut (Budianto et al., 2023).

Pengertian Dan Fungsi Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dari total pendapatan setelah seluruh biaya—seperti biaya operasional, bunga, pajak, dan penyusutan—dikurangkan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien manajemen mengatur biaya dibandingkan pendapatan; semakin tinggi NPM, semakin besar keuntungan yang dihasilkan dari setiap rupiah pendapatan. Dalam dunia perbankan, NPM penting untuk mengukur seberapa baik bank menjalankan aktivitas utamanya, seperti memperoleh pendapatan dari selisih bunga dan layanan berbasis biaya, setelah dikurangi berbagai beban dan provisi. Net Profit Margin (NPM) di Bank Mega Syariah adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang berhasil diperoleh bank dari total pendapatan operasional setelah dikurangi semua biaya, seperti biaya operasional, provisi risiko, pajak, dan depresiasi. Rasio ini menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengubah pendapatan—baik dari pembiayaan syariah, fee-based income, maupun layanan digital—menjadi keuntungan bersih (Siregar & Lubis, 2023). Pada tahun 2022, NPM Bank Mega Syariah tercatat sebesar 8,93%, artinya dari setiap pendapatan operasional yang diterima, bank mampu menghasilkan laba bersih sebesar 8,93%. Jika dilihat sepanjang 2020–2024, analisis NPM memperlihatkan bagaimana bank ini bertahan menghadapi dampak pandemi dan terus beradaptasi melalui digitalisasi. Perubahan NPM selama periode ini dipengaruhi oleh pertumbuhan pendapatan pembiayaan syariah serta upaya bank menekan biaya operasional melalui pengelolaan BOPO yang lebih efisien (Febriyansyah & Aisyah, 2025).

Rumus Perhitungan NPM Di Bank Mega Syariah

Rumus NPM standar yang digunakan untuk Bank Mega Syariah adalah:

$$\text{NPM} = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \right) \times 100\%$$

Pada bank syariah seperti Bank Mega Syariah, laba bersih diambil dari laporan laba rugi setelah pajak (misalnya Rp253,19 miliar pada tahun 2024), sementara pendapatan operasional mencakup pendapatan nisbah, fee komisi, dan pendapatan layanan digital. Contoh perhitungan: NPM 2022 = 8,93% dari laba bersih terhadap pendapatan operasional, sementara tren 2019-2023 menunjukkan peningkatan dari 5,36% menjadi lebih tinggi berkat efisiensi operasional.

Hasil Analisis (Npm) Net Profit Margin Bank Mega Syariah (2020–2024)

Menurut laporan keuangan audit Bank Mega Syariah yang telah dirangkum untuk periode 2020–2024, perhitungan Net Profit Margin (NPM) dilaksanakan dengan menggunakan rumus:

$$\text{NPM} = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \right) \times 100\%$$

Tahun	Laba Bersih	Pendapatan Oprasional	NPM
2020	131.727	818,545	16,09%
2021	537.707	1.170,000	46.0%
2022	232,283	813,855	28.54%
2023	238,719	871,072	27.39%
2024	253,192	879,711	28.78%

interpretasi NPM Bank Mega Syariah (2020-2024)

Tahun 2020 — NPM: 16,09%

$$NPM = \frac{131.727}{818.525} \times 100\% \text{ NPM} = 16,09\%$$

Pada tahun 2020, Bank Mega Syariah mencatat NPM sebesar 16,09%, yang merupakan nilai terendah selama periode analisis. Margin laba yang rendah ini menggambarkan bahwa bank hanya mampu menghasilkan laba bersih sekitar 16 sen dari setiap satu rupiah pendapatan operasional. Hal ini sangat wajar, karena tahun 2020 merupakan puncak masa pandemi COVID-19, di mana aktivitas ekonomi menurun tajam sehingga meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah dan menekan pendapatan bank. Selain itu, biaya operasional dan beban pencadangan yang cenderung meningkat membuat profitabilitas bank berada pada titik terlemah selama lima tahun. Secara keseluruhan, NPM 2020 mencerminkan kondisi profitabilitas yang tertekan akibat tantangan ekonomi global.

Tahun 2021 — NPM: 46,0%

$$NPM = \frac{537.707}{1.170.000} \times 100\% \text{ NPM} = 46.0\%$$

Pada tahun 2021, Bank Mega Syariah menunjukkan lonjakan profitabilitas yang sangat signifikan dengan NPM mencapai 46%, yang merupakan nilai tertinggi dalam periode 2020–2024. Tingginya NPM tahun ini menunjukkan bahwa bank dapat menghasilkan hampir setengah rupiah laba bersih dari setiap satu rupiah pendapatan operasional. Kenaikan tajam ini kemungkinan terjadi karena pemulihan ekonomi pasca-pandemi, peningkatan efisiensi biaya, dan potensi penurunan beban pencadangan. Selain itu, adanya pendapatan tambahan atau faktor non-operasional (one-off) juga dapat menyumbang besarnya laba bersih. Secara keseluruhan, tahun 2021 menjadi titik balik positif, menandai pemulihan kuat setelah tekanan berat pada tahun sebelumnya.

Tahun 2022 — NPM: 28,54%

$$NPM = \frac{232,283}{813,855} \times 100\% \text{ NPM} = 28.54\%$$

Pada tahun 2022, NPM Bank Mega Syariah turun menjadi 28,54%, atau mengalami normalisasi setelah lonjakan besar pada tahun 2021. Meskipun demikian, nilai ini tetap tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa bank mampu menjaga efisiensi operasional serta menghasilkan laba yang sehat dari pendapatan yang diperoleh. Penurunan ini dapat disebabkan oleh perubahan kondisi ekonomi, peningkatan biaya operasional, atau kembalinya aktivitas bisnis ke pola normal setelah pandemi. Namun dengan margin hampir 29%, bank masih berada pada posisi yang kuat dalam mengelola profitabilitasnya. Secara umum, NPM 2022 menggambarkan stabilitas dan konsistensi kinerja setelah tahun yang penuh pemulihan.

Tahun 2023 — NPM: 27,39%

$$NPM = \frac{238,719}{871,072} \times 100\% \text{ NPM} = 27.39\%$$

Pada tahun 2023, NPM kembali mengalami sedikit penurunan menjadi 27,39%, meskipun masih dalam kisaran yang sangat sehat untuk industri perbankan syariah. Penurunan kecil ini menunjukkan adanya peningkatan beban operasional atau biaya lain yang membuat pertumbuhan laba bersih tidak secepat peningkatan pendapatan. Namun demikian, bank tetap menunjukkan kestabilan performa karena mampu mempertahankan margin laba yang mendekati tahun sebelumnya. Ini membuktikan bahwa Bank Mega Syariah mampu mengelola biaya dan menjaga kualitas pendapatan di tengah dinamika ekonomi. Secara keseluruhan, tahun 2023 mencerminkan kondisi profitabilitas yang stabil meskipun menghadapi tekanan biaya operasional.

Tahun 2024 — NPM: 28,78%

$$NPM = \frac{253,192}{879,711} \times 100\% \text{ NPM} = 28.78\%$$

Tahun 2024 menjadi tahun perbaikan profitabilitas, di mana NPM meningkat kembali menjadi 28,78%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa bank berhasil meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan biaya serta memaksimalkan pendapatan operasional. Pertumbuhan laba bersih yang lebih tinggi dibanding kenaikan pendapatan operasional mencerminkan kualitas pendapatan yang lebih baik dan beban biaya yang lebih terkendali. Dengan meningkatnya NPM, Bank Mega Syariah menunjukkan kinerja yang menuju arah positif serta mempertahankan profitabilitas yang kuat dalam tiga tahun terakhir. Secara keseluruhan, NPM 2024 menegaskan keberhasilan bank dalam menjaga efisiensi dan meningkatkan margin keuntungan.

Dampak Perubahan NPM terhadap Profitabilitas Bank Mega Syariah

NPM mencerminkan seberapa efisien bank mengubah pendapatan operasionalnya menjadi laba bersih setelah semua biaya—mulai dari biaya operasional, risiko kredit, hingga pajak—diperhitungkan. Pada Bank Mega Syariah, perubahan NPM sepanjang 2020–2024 berdampak langsung pada besarnya laba dan margin keuntungan bank. Ketika NPM naik, hal itu menunjukkan bahwa bank mampu mengendalikan biaya secara lebih efektif dan berhasil meningkatkan pendapatan, terutama dari pembiayaan syariah dan layanan digital (Mulyana & Noven, 2023). Sebaliknya, ketika NPM turun, seperti yang terjadi pada masa pandemi, kondisi tersebut menggambarkan adanya tekanan pada keuntungan sehingga manajemen perlu melakukan efisiensi dan mengembangkan

produk untuk menjaga kinerja laba. Penelitian juga menunjukkan bahwa NPM merupakan indikator yang sangat berpengaruh terhadap profitabilitas bank, bahkan menjelaskan sekitar 70,91% variasi kinerja laba bersama rasio ROA dan ROE, sehingga menegaskan bahwa NPM memiliki peran penting dalam menilai kesehatan dan kinerja keuangan Bank Mega Syariah (Dharma, 2018).

Bagi investor, NPM menjadi indikator penting untuk menilai seberapa menguntungkan dan efisien operasional sebuah bank, karena rasio ini berhubungan langsung dengan peluang pembagian dividen dan pertumbuhan ekuitas. Jika Bank Mega Syariah memiliki NPM yang baik, hal tersebut menunjukkan bahwa bank mampu mengelola biaya dan risiko dengan efektif sehingga lebih menarik bagi calon investor. Sementara itu, regulator seperti OJK juga memanfaatkan NPM sebagai bagian dari penilaian kesehatan bank dalam kerangka RGEC (Risk, Governance, Earnings, Capital). Dalam kasus Bank Mega Syariah, NPM yang stabil dan cenderung meningkat pada periode 2020–2024 mencerminkan kemampuan bank menjaga kualitas pembiayaan, menurunkan risiko kredit (ditunjukkan oleh NPF yang membaik), serta tetap kuat menghadapi tekanan ekonomi. Hal ini berpengaruh positif terhadap modal, likuiditas, dan ketahanan bank secara keseluruhan (Nomor et al., 2022).

NPM yang tinggi memberikan dampak positif pada kesehatan keuangan bank. Pada Bank Mega Syariah, pertumbuhan pembiayaan sebesar 10,45% yang diikuti NPM positif menunjukkan bahwa kualitas aset tetap terjaga dan manajemen mampu mengendalikan risiko kredit dengan baik. Laba bersih yang meningkat juga memperkuat modal bank, tercermin dari rasio CAR sekitar 25,4% pada 2024, sehingga bank memiliki ruang lebih besar untuk menyalurkan pembiayaan syariah dan tetap tangguh menghadapi tekanan ekonomi. Sebaliknya, jika NPM menurun, kesehatan bank bisa melemah karena berkurangnya modal internal, yang pada akhirnya dapat menghambat ekspansi pembiayaan dan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah (NPF) apabila tidak disertai langkah mitigasi yang tepat (Salah et al., 2017).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis Net Profit Margin (NPM) Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024, terlihat bahwa profitabilitas bank mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan efektivitas pengelolaan operasional. Tahun 2020 menunjukkan NPM terendah sebesar 16,09% akibat dampak signifikan pandemi COVID-19 yang menghambat aktivitas ekonomi dan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah. Namun, pada 2021 terjadi lonjakan NPM hingga 46,0%, mencerminkan pemulihan ekonomi yang kuat, penurunan beban operasional, serta peningkatan efisiensi manajemen dalam mengelola pendapatan dan biaya. Peningkatan ini menjadi titik balik yang menandai pulihnya kinerja keuangan bank pasca-pandemi. Pada periode 2022–2024, NPM menunjukkan kestabilan pada kisaran 27–29%, yang menggambarkan kemampuan Bank Mega Syariah mempertahankan profitabilitas dalam kondisi ekonomi yang mulai normal. Stabilitas ini mencerminkan keberhasilan bank dalam mengelola biaya operasional, meningkatkan pendapatan melalui pembiayaan syariah dan layanan digital, serta menjaga kualitas aset secara konsisten. Secara keseluruhan, kinerja NPM lima tahun terakhir menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah mampu beradaptasi

dengan berbagai tantangan ekonomi dan menjalankan strategi bisnis yang efektif untuk menjaga efisiensi dan profitabilitas jangka panjang.

Saran

Meningkatkan Diversifikasi Sumber Pendapatan Operasional

Bank Mega Syariah perlu memperkuat pendapatan berbasis fee (fee-based income) seperti layanan digital, transaksi pembayaran, remitansi, dan produk syariah inovatif. Diversifikasi ini akan membantu menjaga stabilitas NPM, terutama ketika pendapatan pembiayaan mengalami perlambatan atau terjadi peningkatan risiko kredit.

Memperketat Efisiensi Biaya Operasional

Untuk mempertahankan dan meningkatkan margin keuntungan, bank perlu melanjutkan penguatan efisiensi biaya melalui digitalisasi proses, automasi layanan, dan pengendalian beban operasional yang tidak produktif. Strategi ini terbukti efektif pada 2021 dan perlu dipertahankan agar NPM tetap berada pada level optimal di tahun-tahun mendatang.

Memperkuat Manajemen Risiko Pembiayaan

Stabilitas NPM sangat dipengaruhi oleh kualitas aset dan risiko pembiayaan. Oleh karena itu, bank perlu meningkatkan kualitas analisis kredit, memperluas pembiayaan ke sektor-sektor produktif yang berisiko rendah, serta melakukan mitigasi pembiayaan bermasalah (NPF). Pengelolaan risiko yang baik akan menjaga laba bersih tetap tumbuh dan mempertahankan profitabilitas jangka panjang.

Memperluas Implementasi Teknologi dan Digital Banking

Transformasi digital perlu ditingkatkan, seperti pengembangan fitur aplikasi M-Syariah, digital onboarding, dan layanan transaksi syariah yang lebih cepat dan aman untuk meningkatkan pendapatan serta efisiensi.

Memperkuat Strategi Manajemen Risiko

Bank perlu menerapkan manajemen risiko yang lebih proaktif terhadap fluktuasi ekonomi, termasuk risiko pembiayaan, risiko operasional, dan risiko pasar, agar profitabilitas dapat terjaga secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N. (2015a). *Handbook Manajemen Keuangan I*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Aisyah, E. N. (2015b). *Statistik deskriptif konsep dasar dan aplikasi SPSS 21.0*. Universitas Negeri Malang.
- Aisyah, E. N. (2015c). *Statistik Inferensial Parametrik*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Budianto, A., Ferawati, R., & Prayogo, Y. (2023). *Analisis Pengaruh Roa, Ekuitas dan Inflasi Terhadap Pendapatan dengan Pembiayaan Musyarakah sebagai Variabel Intervening pada Bank Mega Syariah di Masa Pandemi*.

- Dharma, R. (2018). *CABANG PADANG*. 25(1), 9–17.
- Fadhilah, N. N., Husna, N., & Eliza, N. (2024). *Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah dengan RGEK , Efisiensi , Stabilitas , dan Financial Distress Periode 2019-2023*. 19(2), 145–156.
- Febriyansyah, D. A., & Aisyah, E. N. (2025). *Analisis kinerja keuangan pt. Bank mega syariah periode 2019 – 2023*. 3, 326–337.
- Hermelinda, T., & Niarti, U. (2021). *ANALISIS RASIO PROFITABILITAS PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA PADA MASA TRANSISI PANDEMI COVID 19 ANALYSIS OF PROFITABILITY RATIO IN SYARIAH BANK IN INDONESIA DURING THE TRANSITION PERIOD OF THE COVID-19*. 19(3), 85–90.
- Ilmiah, J., & Islam, E. (2024). *Dinamika Lembaga dan Aset Lembaga Perbankan Syariah di Indonesia (Total Lembaga dan Aset 2019 – Mei 2023)*. 10(7), 903–910.
- Mulyana, F. A., & Noven, S. A. (2023). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Green Banking Disclosure Index di Perbankan Syariah Periode 2016-2019 Studi*. 9(02), 2385–2392.
- Nasution, M. H. A. (2024). *Analisis Konsep Kinerja Keuangan Bank Mega Syariah Periode 2022-2023*. 1(April), 2023–2025.
- Aini, S., Sudirman, M. A., & Permatasari, F. A. Nomor, V., (2022). *ANALISIS PERBANDINGAN PROFITABILITAS SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN SEKTOR JASA YANG TERDAFTAR DI BURSA*. 5(April), 9–16.
- Panin, B., Syariah, D., & Muamalat, B. (2024). *KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL PASCA PANDEMI COVID-19 : STUDI KASUS INDUSTRI PERBANKAN*. 2(1), 27–38.
- Pascasarjana, P., & Sts, I. (n.d.). *BANK SYARIAH STUDI KASUS PT . BANK MEGA SYARIAH*. 1–12.
- Rijadi, P. K., Nur, A., Munandar, I., & Fitriyani, A. (2023). *Analisa Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah*. 4(2), 204–224.
- Sahrul, M., Iswandi, H., & Syarifuddin, S. (2024). *Pengetahuan Masyarakat tentang Bank Mega Syariah dan Implikasinya pada Minat Menjadi Nasabah*. 1(1).
- Salah, M., Syarat, S., Memperoleh, G., Ahli, G., & Perbankan, M. (2017). (A.Md) *PALEMBANG 2017*.
- Siregar, B. G., & Lubis, A. (2023). *Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah*. 7.